

## ORANG MINANGKABAU DAN BATAK MANDAILING DI NAGARI BUAYAN

Adri Febrianto, Etm Hardi & Bustamam

Fakultas Ilmu-ilmu Sosial (FIS)  
Universitas Negeri Padang

### Abstract

*The author described, integration between two ethnics Minangkabau and Batak Mandailing was running at Buayan, a small village in West Sumatera. It caused by the Batak Mandailing adaptation ability and tolerance nature Minangkabau people. The sameness of religion (Islam) is the push factor to their integration. In addition, the long process of socialization that occurs in people Mandailing of Minangkabau cultural trait, as well as the amalgamation and the dominance of Minangkabau culture. It described by consider of some daily activities and special event, like badoncek at marital ceremony. Although the description was not neglect conflict, but conflicts at Buayan were not expanding in society before, and they have the musyawarah as the resolution conflict mechanism. All processes that occur precisely shows the acculturation from Minangkabau cultural trait to the Mandailing.*

**Key words:** *ethnic working culture, civil servants, civil society, democracy*

### Pendahuluan

Indonesia dengan keragaman yang disebabkan perbedaan suku bangsa, agama, dan faktor-faktor sosial serta penguasaan sumber-sumber ekonomi yang tidak seimbang menimbulkan stratifikasi sosial dan adanya sekelompok orang yang sangat kaya dan sebagian besar lainnya termasuk golongan miskin. Perbedaan dan penguasaan sumber daya ekonomi sering menjadi pemicu konflik antar suku bangsa yang bermuara kepada disintegrasi bangsa, terbukti seiring dengan proses reformasi yang berlangsung di Indonesia. Banyak terjadi kasus yang memperlihatkan benturan-benturan dalam masyarakat, berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) atau konflik antar suku bangsa. Berbagai kasus yang terjadi seperti peristiwa Mei 1998 di Jakarta, Ketapang, Kupang, Ambon, Batam, Sambas, Sampit dan lainnya memperlihatkan konflik tersebut dengan jelas. Sangat menyolok adalah timbulnya keinginan sebagian masyarakat untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia atau membentuk negara sendiri, seperti Papua Merdeka dan Aceh Merdeka.

Dengan tidak menepis proses politik

yang sedang berlangsung, faktor-faktor disintegrasi telah muncul dan berkembang, termasuk perbedaan ideologi. Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang tersebar di jajaran kepulauan Nusantara. Jika dilihat ensiklopedi tentang suku bangsa tidak kurang dari 657 suku bangsa terdapat di Indonesia (Lihat Hidayah 1996). Perbedaan suku bangsa bisa menjadi pemicu pecahnya kesatuan bangsa, karena dengan perbedaan suku bangsa seseorang akan memandang *siapa saya, siapa kamu dan siapa dia* atau *mereka* dalam berinteraksi.

Pada masa Orde Baru konflik-konflik tidak pernah muncul ke permukaan secara gamblang, karena adanya tindakan-tindakan represif yang sangat sistematis untuk membungkamnya (Pelly, dalam Harian *Republika*, 6/1/1999). Dengan demikian konflik tidak dinyatakan secara manifes, tetapi ada secara laten di dalam masyarakat. Di era reformasi kebebasan yang selama reformasi tidak diperoleh, diluapkan dengan cara berlebihan (euforia). Di samping itu desakan-desakan untuk penyamarataan pembangunan bermunculan di mana-mana. Desentralisasi atau otonomi menjadi pilihan bagi propinsi atau daerah.

## Orang Minangkabau dan Batak ...

Banyak daerah di Indonesia yang mengalami konflik antaretnik setelah terjadinya reformasi. Bahkan pertikaian perantau Madura dengan penduduk lokal, sebagai contoh, telah terjadi berulang kali di Kalimantan Barat sejak tahun 1962 (Kompas, 20/12/2000). Sejak 1962 itu, pertikaian yang melibatkan suku bangsa Madura, Melayu, Dayak, dan Tionghoa terus berlangsung pada tahun 1963, 1968, 1972, 1977, 1979, 1983, 1996, 1997, 1999, dan 2000. Peristiwa yang terjadi di Kalimantan Tengah pada bulan Februari 2001 yang lalu merupakan contoh tentang betapa rumitnya persoalan suku bangsa di Indonesia (Abdullah 2001:1). Masalah pengungsi korban konflik Sampit menjadi beban panjang pemerintah, walaupun telah ada upaya dan kesepakatan berbagai pihak untuk memulangkan sebagian pengungsi asal Madura ke wilayah semula seperti sebelum terjadinya konflik.

Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan lebih kurang empat bulan antara bulan Agustus sampai November 2003 yang memperlihatkan bahwa pada sebuah *nagari* di Sumatera Barat yang warganya berasal dari dua suku bangsa berbeda telah hidup berdampingan sejak sekitar dua abad yang lalu, namun memperlihatkan integrasi di antara mereka. Integrasi dimaksudkan sebagai proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Suyono 1986:162). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan justru untuk mendeskripsikan mengapa dan faktor-faktor integrasi dan proses integrasi terjadi di antara Orang Minangkabau dan Orang Mandailing di *Nagari* Buayan.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kebudayaan, dengan pengertian keseluruhan sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini dapat dilihat sebagai “mekanisme kontrol” bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan

tindakan-tindakannya (Suparlan 1986). Jadi seluruh aktivitas yang dilakukan masyarakat Buayan adalah dilakukan berdasarkan sistem-sistem pengetahuan yang mereka miliki.

### Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan jalan pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada 26 orang Buayan (Minangkabau dan Mandailing), termasuk tokoh masyarakat. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan, sejak dari awal pengumpulan data dilakukan. Data yang diperoleh dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan pendekatan kebudayaan. Verifikasi dengan triangulasi data sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, berdasarkan tema-tema dan kejadian-kejadian di dalam masyarakat. Cek silang data dilakukan terhadap informan yang berbeda, dan mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara.

Penelitian dilakukan dengan jalan mendatangi *Nagari* Buayan dan hadir pada waktu keseharian serta aktivitas-aktivitas tertentu, seperti saat *badoncek*. Peneliti tidak menetap di Buayan, karena jarak antara kota Padang dan Buayan tidak terlalu jauh (sekitar 30 km) dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam perjalanan. Hubungan yang erat pun terjalin (*rapport*) antara peneliti dengan masyarakat setempat, yang memungkinkan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada individu dan tokoh-tokoh Buayan yang mengetahui sejarah kedatangan orang Batak Mandailing ke Buayan dan proses integrasi yang terjadi. Sedangkan pengamatan telah dilakukan sejak dari awal kedatangan ke Buayan sampai akhir penelitian.

Pada waktu *badoncek* dilakukan, peneliti bermalam di Buayan karena upacara *badoncek* dilakukan malam hari. Semalaman peneliti tidak tidur dan asyik *maota* (berbincang-bincang) sambil mengamati dan bertanya tentang *badoncek* – dijelaskan di artikel ini – dilanjutkan dengan bermain domino sampai pagi. Pengamatan dilakukan dengan mendatangi daerah-daerah perladangan dan sawah, serta mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk wawancara. Setelah diketahui tokoh-tokoh yang memahami permasalahan penelitian dengan baik, janji khusus dibuat untuk dapat melakukan wawancara mendalam. Wawancara sering dilakukan pada waktu siang dan sore hari

dengan santai pada waktu luang dari informan tersebut.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Orang Batak Mandailing di Buayan**

*Nagari* Buayan pada awalnya merupakan daerah ulayat orang Minangkabau di Lubuk Alung, berupa tanah rawa dan semak belukar. Sekitar awal abad ke-19 daerah ini dibuka oleh orang-orang Mandailing (Tapanuli Selatan) yang migrasi ke daerah ini dengan cara *manaruko* (membuka lahan) setahap demi setahap, dan akhirnya berhasil membuka sebuah daerah baru. Kedatangan orang Mandailing diikuti oleh orang Minangkabau yang berasal dari sekitar daerah Padang Pariaman dan dari Pesisir Selatan. Orang Mandailing yang datang ke daerah ini sejak awalnya lebih banyak dari sisi jumlah jika dibandingkan dengan orang Minangkabau. Orang Mandailing mencapai 70% dari jumlah penduduk *Nagari* Buayan, sisanya 30% lainnya orang Minangkabau. Sampai akhir penelitian ini dilakukan tidak terdapat penduduk dari suku bangsa lain di luar Mandailing dan Minangkabau.

Kedatangan orang Mandailing tidak menimbulkan konflik sejak dari awalnya. Mereka datang secara berkelompok dalam kelompok *marga*, yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang pemimpinnya. Pada waktu itu terdapat lima kelompok *marga* yang berbeda, yaitu dari *marga* Batubara, Harahap, Lubis, Nasution dan Siregar. Mereka diterima orang Minangkabau dan bahkan pada akhirnya diakui keberadaannya dengan menerima mereka ke dalam *alam* Minangkabau dengan simbol pemberian gelar *datuak* kepada para pemimpin kelompok orang Mandailing tersebut. *Datuak* di dalam kekerabatan Minangkabau adalah gelar pimpinan kelompok garis keturunan (*lineage*) yang merupakan satu kelompok keturunan yang lebih kecil dari *clan*, yang dalam dikenal dengan istilah *paruik* dan juga untuk ukuran yang lebih besar atau *clan* yang dikenal dengan istilah *suku*, atau *marga* pada orang Batak.

Penerimaan orang Mandailing ini dilakukan harus dengan memenuhi syarat adat, yaitu mereka diharuskan *mengisi adat* kepada *ninik mamak* (para penghulu) *Nagari* Lubuk Alung sebagai pemilik dan pewaris sah daerah Buayan. Dengan demikian proses penerimaan orang Mandailing sesuai dengan prinsip-prinsip adat Minangkabau, yaitu *adat diisi limbago dituang*. Dalam proses alih tanah daerah

Buayan ini, orang Mandailing diharuskan membayar ganti rugi kepada *ninik mamak* Lubuk Alung sebesar 18 Gulden, di samping menyembelih seekor kerbau, yang berlangsung pada bulan April tahun 1819 di *Nagari* Lubuk Alung. Setelah melalui proses *mengisi adat* inilah kelompok *marga* Batubara diangkat dan diakui sebagai orang Minangkabau dan pimpinan mereka diberi gelar *datuak*.

Gelar *Datuak Rajo Lelo* diberikan kepada pimpinan *marga* Batubara, pimpinan *marga* Harahap diberi gelar *Datuak Rajo Manih*, pimpinan dari *marga* Lubis dengan gelar *Datuak Rajo Manambin*, pimpinan dari *marga* Nasution dengan gelar *Datuak Rajo Mambang* dan pimpinan *marga* Siregar dengan gelar *Datuak Sutan Parumahan*. Pengangkatan orang Mandailing ini juga sebagai pengakuan mereka sebagai kemenakan dari para *ninik mamak* tersebut yang disebut dengan istilah *kamanakan di bawah lutuik* (kemenakan di bawah lutut).

### **2. Interaksi dan Perubahan Unsur Kebudayaan**

Sebagaimana fokus dari studi ini, sejak awal telah terjalin hubungan yang baik antar suku bangsa Mandailing dan Minangkabau. Kedua suku bangsa yang berbeda latar belakang kebudayaan itu dapat hidup berdampingan di Buayan. Konflik dan pertentangan antara kedua kelompok jarang terjadi hingga sekarang. Konflik yang terjadi antara dua individu yang berbeda suku bangsa tidak pernah meluas menjadi konflik antar kelompok. Mereka memiliki mekanisme resolusi konflik dengan jalan musyawarah. Kasus-kasus penyebab konflik dapat direduksi, walaupun terjadi konflik dapat dengan mudah dicarikan penyelesaiannya.

Meskipun orang Batak Mandailing dari sisi jumlah dominan di Buayan, namun mereka menyadari eksistensinya sebagai pendatang. Oleh sebab itu sejak awal mereka menjalin hubungan yang baik dengan orang Minangkabau yang datang kemudian. Prinsip hidup orang Minangkabau, di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung, juga mereka pahami sepenuhnya dan direalisasikan pada berbagai aspek kehidupan. Adaptasi dan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan orang Mandailing di Buayan melalui berbagai aktivitas hingga saat ini memperlihatkan hubungan yang baik dengan orang Minangkabau di daerah itu.

Aktivitas-aktivitas bersama seringkali di-

### **Orang Minangkabau dan Batak ...**

lakukan oleh orang Mandailing dan Minangkabau, baik yang berhubungan dengan pertanian, agama, maupun dalam pembangunan *nagari*. Dalam aktivitas pertanian dikenal adanya *julo-julo*, yakni mengerjakan sawah bersama-sama (gotong royong) secara bergiliran dalam suatu kelompok terbatas. Pengaturan air sawah pun dilakukan secara bersama, misalnya *mambuka tali banda*, yakni proses memperlancar aliran ke sawah-sawah milik petani.

Pembangunan tempat tinggal (rumah) juga sering dilakukan bersama-sama dengan *julo-julo*. Tidak peduli apakah orang yang akan membangun rumah itu berasal dari suku bangsa Mandailing atau Minangkabau. Demikian juga dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan hari-hari besar agama Islam dan hari-hari besar nasional juga melibatkan hampir seluruh masyarakat Buayan.

### **3. *Badoncek* pada Orang Minang dan Mandailing**

Masyarakat Pariaman termasuk kelompok masyarakat yang unik di dalam lingkungan orang Minangkabau yang matrilineal. Salah satu keunikan tersebut dapat dilihat di dalam adat istiadat perkawinan. Di dalam adat perkawinan yang paling menonjol adalah adanya pemberian uang dari pihak mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki yang dikenal dengan *uang japuik* (uang jempunan). '*Uang japuik* bagi masyarakat Pariaman merupakan hal yang penting, karena berkaitan dengan prestise dan status sosial. *Uang japuik* menggambarkan tinggi rendahnya status sosial yang disandang, terutama bagi laki-laki sebagai calon suami. Sementara pihak perempuan merasa terpandang dalam masyarakat karena bermenantikan atau bersuamikan bukan orang kebanyakan, apalagi sanggup membayar *uang japuik* dengan jumlah yang cukup besar' (Azwar 2001:5).

Di daerah Pariaman bagian utara *uang japuik* ini lebih populer dengan sebutan uang hilang, sedangkan di daerah Pariaman bagian selatan hanya disebut *uang japuik* (uang jempunan) saja. Perbedaannya ialah kalau uang jempunan, adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki dikembalikan lagi kepada mempelai perempuan dalam bentuk lain, seperti perhiasan emas dan pakaian yang harganya berjumlah lebih besar dari uang jempunan tadi.

Sedangkan uang hilang, sejumlah uang yang diberikan pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki tidak dikembalikan lagi (Rivai 1993:6).

Berapapun besarnya uang hilang dan uang jempunan yang harus diberikan dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki sebelum akad nikah dilangsungkan biasanya dapat dipenuhi. Ada jalan untuk memperoleh sejumlah uang yang dibutuhkan, yang dalam terminologi masyarakat Pariaman dikenal dengan istilah *badoncek*. Inti acara *badoncek* adalah mengumpulkan dana bantuan dari seluruh anggota kelompok keturunan.

*Badoncek* yang sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Pariaman ini juga berkembang di Buayan. Bedanya di Buayan *badoncek* dikoordinir pada tingkat RT dan RW dan diperluas untuk seluruh *Nagari* Buayan. Artinya siapapun yang akan melaksanakan perkawinan akan dihadiri oleh setiap kepala keluarga dan mereka memberikan sumbangan uang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Jadi tidak lagi sekedar kewajiban dari kelompok keturunan atau *suku* dari calon mempelai perempuan, tetapi telah menjadi kewajiban warga *nagari* secara keseluruhan. Aktivitas *badoncek* telah menjadi bagian dari tradisi upacara perkawinan yang tidak lagi memandang apakah perempuan yang akan dikawinkan itu berasal dari suku bangsa Minangkabau atau Mandailing.

### **4. Sistem Kekerabatan**

Terjadi perubahan dalam hal penarikan garis keturunan di dalam sistem kekerabatan orang Mandailing di Buayan. Penarikan garis keturunan secara patrilineal secara perlahan berubah ke matrilineal seperti orang Minangkabau. Perubahan ini juga diiringi dengan perubahan pola menetap setelah kawin, dari patrilokal (virilokal) ke matrilokal (uxorilokal). Pada awal kedatangan mereka ke Buayan, orang Mandailing masih mempertahankan adat istiadat tradisional mereka termasuk di dalam sistem kekerabatan. Namun lama menetap di Buayan dengan orang Minangkabau maka secara perlahan sistem kekerabatan yang mereka pakai mengalami perubahan. Dengan demikian terjadi proses penghilangan dan penggantian unsur kebudayaan suku bangsa Minangkabau pada orang Mandailing di Buayan.

Perubahan ke dalam adat istiadat atau

unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Minangkabau ini mulai terlihat dari generasi ketiga di Buayan. Seperti di dalam perkawinan. Pada awalnya ciri-ciri khas unsur kebudayaan suku bangsa Mandailing yang menarik garis keturunan secara patrilineal dan pola menetap setelah kawin patrilokal. Jika terjadi perkawinan sesama orang keturunan Mandailing dipakai adat istiadat Mandailing. Demikian juga jika mempelai laki-laki dari suku bangsa Mandailing dan mempelai perempuan dari Minangkabau. Dalam hal ini pihak laki-laki diwajibkan untuk menyiapkan segala keperluan perkawinan, serta mempelai perempuan diharuskan tinggal di rumah pihak laki-laki, atau yang disebut juga dengan pola menetap patrilokal.

Namun penarikan garis keturunan patrilineal Mandailing mulai berubah ke matrilineal pada generasi ketiga atau sekitar seratus tahun yang lalu. Perkawinan yang terjadi antara orang-orang yang berbeda suku bangsa di Buayan lebih banyak menggunakan adat istiadat khas Pariaman, sehingga dikenal pula konsep *bajapuik*, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dalam hal ini mempelai wanita diharuskan untuk menyerahkan sejumlah uang kepada pihak laki-laki, tidak peduli apakah perempuannya berasal dari suku bangsa Minangkabau atau berasal dari suku bangsa Mandailing. Bahkan adat menetap setelah menikah sudah menggunakan pola menetap matrilokal, dimana mempelai laki-laki tinggal di rumah keluarga perempuan/ isteri. Akibatnya anak-anak yang lahir kemudian juga mengikuti garis keturunan ibunya sehingga berubah dari patrilineal ke matrilineal.

Walaupun penarikan garis keturunan menjadi matrilineal tetapi pewarisan gelar dan harta pusaka (*sako* atau *pusako*) masih menurut garis laki-laki. Jika di dalam masyarakat Minangkabau pada umumnya gelar dan harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, maka di Buayan *sako* atau *pusako* diwariskan kepada anak laki-laki. Dengan demikian gelar-gelar adat yang bersifat turun temurun jatuh kepada anak. Pewarisan gelar adat seperti ini mengikuti pola yang telah berlajani di daerah Padang Pariaman pada umumnya, seperti gelar Bagindo atau Sidi, yang diwariskan kepada anak laki-laki. Demikian juga terhadap pewarisan harta pusaka. Seandainya satu keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka harta pusaka dialihkan ke pihak laki-laki (suami). Merupakan

bentuk berbeda dari pola pewarisan *pusako* Minangkabau pada umumnya, atau masih terdapat pengaruh dari unsur kebudayaan suku bangsa Mandailing yang patrilineal dalam pewarisan harta pusaka.

### **5. Bahasa dan Nama Marga**

Setiap suku bangsa dapat dibedakan dari kelompok suku bangsa lainnya dengan jalan melihat ciri-ciri atau identitas kesukubangsanya. Identitas kesukubangsaaan ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa, dan penggolongan ke dalam kelompok *clan* yang ditandai oleh nama marga pada orang Batak. Bahasa sering menjadi ciri utama dan pembeda dari satu kelompok suku bangsa dengan kelompok suku bangsa lainnya. Bahasa yang menjadi identitas kesukubangsaaan yang utama, sebagaimana banyak dinyatakan oleh para ahli, seperti oleh Barth (1988), Matullada (1996, 1999), dan lain-lain. Walaupun demikian perasaan *kesukuan* atau pengakuan kepada diri sendiri dan kelompok juga menjadi poin yang penting. Masalah yang terakhir ini walaupun abstrak, karena hanya ada di dalam sistem pengetahuan pemilikinya, namun dapat juga dilihat dari identitas luar yang dapat diketahui orang lain. Sebagai contoh, orang Mandailing akan berkurang ke-Mandailing-annya kalau ia tidak mengetahui bahasa Mandailing, jika kita mengikuti konsepsi kebudayaan di atas, atau sama sekali tidak lagi disosialisasikan ke dalam sistem-sistem pengetahuan kesukubangsaaan atau adat istiadat tradisional Mandailing itu sendiri. Hal inilah yang terjadi pada generasi muda Mandailing di Buayan. Walaupun mereka mengetahui asal usulnya, namun mereka sudah disosialisasikan dengan nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau, seperti bahasa.

Bahasa sebagai simbol identitas kesukubangsanya tidak lagi ditonjolkan oleh orang Mandailing di Buayan. Dalam pergaulan sehari-hari dengan orang Minangkabau mereka menggunakan bahasa Minangkabau dengan dialek Pesisir Selatan atau Pariaman sebagaimana yang dipakai di daerah Padang Pariaman pada umumnya. Bahkan sejak angkatan generasi keempat dari keturunan orang Mandailing yang datang ke Buayan, bahasa Mandailing hampir sudah tidak lagi digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Generasi muda Mandailing di Buayan sekarang sudah mulai disosialisasikan dan menggunakan bahasa Minangkabau. Salah

## ***Orang Minangkabau dan Batak ...***

satu unsur penting dari kebudayaan suku bangsa Mandailing sudah hilang dari sistem pengetahuan mereka dan digantikan oleh masuknya unsur kebudayaan Minangkabau.

Demikian juga dengan nama *marga*. Adaptasi pertama yang terlihat dari orang Mandailing yang mereduksi identitas kesukubangsaannya adalah penghilangan nama *marga*. *Marga* yang menjadi simbol kesukubangsaan dan nama dari kerabat patrilinealnya tidak dipasang di belakang nama anak-anak mereka yang lahir kemudian, khususnya sejak generasi ketiga. Di samping itu tidak ada satupun organisasi atau lembaga di dalam masyarakat yang dibentuk berlatarbelakang *suku* atau *marga*, kecuali atas dasar teritorial seperti dusun. Menariknya lagi orang Mandailing dan Minangkabau dari Buayan justru membuat organisasi lintas *suku* di luar daerahnya, seperti yang terdapat di Batam yang pada saat sekarang ini terdapat persatuan orang-orang dari *Nagari* Buayan.

Walaupun demikian, di Buayan orang Mandailing masih tetap merasa sebagai orang Mandailing dengan perubahan yang telah terjadi di dalam kebudayaannya. Mereka masih mengaku sebagai orang Mandailing, walaupun sudah menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menonjolkan penggunaan nama *marga*.

### ***D. Proses-proses Integrasi Orang Mandailing***

Di sebahagian wilayah di Indonesia integrasi antar kelompok yang berbeda latar belakang suku bangsa sukar dilakukan, bahkan konflik antar sukubangsa terjadi pada awal reformasi. Kalaupun kelompok-kelompok yang berbeda tersebut dapat hidup berdampingan mereka cenderung mempertahankan kebudayaan suku bangsanya sehingga adaptasi unsur-unsur kebudayaan suku bangsa jarang terjadi.

Sebaliknya malah terjadi di *Nagari* Buayan, proses integrasi sosial antara orang Mandailing dan Minangkabau dapat berlangsung dengan baik. Proses tersebut tidak memakan waktu yang terlalu panjang dan tidak pula melalui serangkaian konflik. Sejak awal abad ke-20, orang Mandailing dan orang Minangkabau telah dapat hidup berdampingan di Buayan. Bahkan integrasi terjadi di dalam unsur-unsur kebudayaan suku bangsa, dimana unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Mandailing digantikan unsur-unsur kebudayaan

suku bangsa Minangkabau, sehingga unsur-unsur adat kebiasaan Mandailing hampir tidak lagi ditemui pada generasi-generasi berikutnya.

Proses integrasi yang baik antara orang-orang Mandailing dan Minangkabau disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kemampuan adaptasi orang Batak Mandailing yang cukup tinggi, sehingga di dalam waktu yang relatif singkat mereka dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian ke dalam berbagai aspek kehidupan dan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau. Sejak awal kedatangannya orang Mandailing sudah menyadari posisinya sebagai kaum pendatang. Oleh sebab itu ketika membuka pemukiman baru mereka melakukan proses *mengisi adat* sebagaimana telah dijelaskan di atas, sebagai bentuk adaptasi ke dalam kebudayaan Minangkabau. Kemudian ketika terjadi kontak dengan orang Minangkabau yang berasal dari Pariaman dan Pesisir Selatan, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan menerima dan memakai adat istiadat orang Minangkabau. Proses penyesuaian itu berlangsung secara terus menerus sehingga unsur-unsur kebudayaan tradisional suku bangsa mereka mulai hilang dan digantikan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Minangkabau.

*Kedua*, faktor toleransi orang Minangkabau memudahkan proses integrasi sosial di Buayan itu sendiri. Orang Minangkabau sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan mudah menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berbeda latar belakang suku bangsa dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan prinsip hidup orang Minangkabau, *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*. Prinsip hidup inilah yang menyokong keberhasilan orang Minangkabau di perantauan. Di Buayan mereka dapat menerima kehadiran orang-orang Mandailing, sehingga mendorong integrasi di antara kedua suku bangsa. Sikap terbuka dan toleran punya andil besar terbentuknya integrasi sosial di *Nagari* Buayan.

Konflik antar anggota suku bangsa Mandailing dan Minangkabau di Buayan jarang terjadi, karena adanya toleransi antara anggota kedua kelompok. Perkelahian yang terjadi antar orang per orang yang berbeda suku bangsa dapat segera diselesaikan melalui lembaga adat sehingga tidak meluas. Kemudian kasus-kasus yang menyangkut lahan pertanian juga dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai contoh pengrusakan lahan oleh ternak, maka pemilik

ternak diwajibkan mengganti rugi kepada petani yang lahannya rusak. Guna menghindari hal-hal seperti itu, biasanya petani dan pemilik lahan memancangi tanah pertanian mereka dengan kertas merah sebagai tanda bahwa tempat itu dilarang untuk dimasuki.

*Ketiga*, faktor agama mendukung keberhasilan integrasi di *Nagari* Buayan. Seluruh orang Mandailing yang bermigrasi ke Buayan beragama Islam. Demikian juga dengan orang Minangkabau di mana agama Islamlah yang membedakannya dari masyarakat matrilineal lainnya. Kesamaan agama ini mempercepat proses integrasi dengan orang Minangkabau yang juga datang ke daerah itu, sebab secara tradisional suku bangsa Minangkabau adalah penganut agama Islam.

*Keempat*, terjadi perubahan unsur-unsur kebudayaan orang Mandailing karena terjadinya perkawinan antar suku bangsa (eksogami *marga/suku*) antara orang Minangkabau dengan orang Mandailing di Buayan. Amalgamasi ini sering terjadi setelah masuknya orang Minangkabau dari Pesisir Selatan dan daerah Pariaman ke Buayan. Eksogami *marga/ suku* mereduksi unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Mandailing.

*Kelima*, masyarakat Buayan yang berasal dari suku bangsa Mandailing sudah disosialisasikan dengan unsur kebudayaan Minangkabau. Mereka yang tinggal di Buayan sekarang ini merupakan generasi keempat dan kelima, yang mengalami proses sosialisasi unsur-unsur kebudayaan Minangkabau di Buayan, tidak lagi kepada unsur-unsur kebudayaan Mandailing, sehingga mereduksi unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Mandailing di dalam sistem pengetahuan mereka.

*Keenam*, walaupun jumlah orang Mandailing dominan secara kuantitatif, namun unsur-unsur kebudayaan Minangkabau lebih dominan di dalam masyarakat. Dominasi kebudayaan ini terjadi karena orang Mandailing sebagai pendatang masuk ke *culture area* atau daerah kebudayaan orang Minangkabau, dimana unsur-unsur kebudayaan Minangkabau lebih banyak dipakai di dalam kehidupan sehari-hari. Proses-proses sosial di dalam masyarakat Buayan dijalankan dalam suasana kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu secara perlahan dan dalam waktu yang panjang proses integrasi itu justru memperlihatkan proses akulturasi di dalam unsur kebudayaan Minangkabau terhadap orang Mandailing di

Buayan terjadi.

Beberapa faktor di atas sampai saat ini memperlihatkan integrasi di antara dua suku bangsa, pada sisi lainnya perubahan yang terjadi pada unsur-unsur kebudayaan orang Mandailing di Buayan justru memperlihatkan terjadinya proses akulturasi terjadi. Akulturasi dimaksudkan di sini perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antarkebudayaan yang berlangsung lama (Haviland 1985:263). Koentjaraningrat menyatakan, akulturasi menyangkut proses mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu, dan pada kalimat lain dinyatakan suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak dahulu kala telah menemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat 1990; 1996).

### **Simpulan**

Masyarakat *Nagari* Buayan yang pada awalnya berasal dari dua kelompok suku bangsa atau suku bangsa, 70% di antaranya berasal dari Batak Mandailing dan 30% Minangkabau. Unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Batak Mandailing mulai hilang dan digantikan dengan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Dalam hal ini faktor daerah kebudayaan (*culture area*) - berpengaruh terhadap proses adaptasi unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Mandailing ke dalam unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Minangkabau yang dominan. Walaupun orang Batak Mandailing jauh lebih besar dari sisi jumlah jika dibandingkan dengan orang Minangkabau di Buayan, tetapi karena mereka sebagai pendatang pada awalnya maka mereka lah yang melakukan proses adaptasi dan akulturasi ke dalam unsur-unsur kebudayaan suku bangsa Minangkabau, dan masyarakat Minangkabau menerima karena adanya toleransi. Kesamaan agama yang dianut (Islam) kedua suku bangsa berperan sebagai faktor

## **Orang Minangkabau dan Batak ...**

yang mempersatukan dan mengurangi perbedaan. Agama berada pada sistem keyakinan atau pada level ide dari sistem pengetahuan atau kebudayaan dari kedua suku bangsa ini malah menjadi faktor penyokong terhadap proses integrasi dari dua suku bangsa ini.

Terjadi perubahan di dalam sistem-sistem pengetahuan atau kebudayaan masyarakat Mandailing, seperti pengetahuan akan sistem kekerabatan dan adat menetap dari tradisi suku bangsa Mandailing ke tradisi suku bangsa Minangkabau. Terdapat hubungan sosial yang baik antara warga yang berbeda suku bangsa di Buayan, bahkan penghilangan dan penggantian unsur-unsur satu kebudayaan suku bangsa kepada unsur kebudayaan suku bangsa lainnya memperlihatkan integrasi warga masyarakat dan akulturasi unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dengan ke kebudayaan Batak Mandailing.

### **Daftar Rujukan**

Profil *Nagari* Buayan. 2001

Arsip Mentis Kecamatan Batang Anai. 2003

Abdullah, Irwan. 2001. *Penggunaan dan Penyalahgunaan Kebudayaan di Indonesia: Kebijakan Negara dalam Pemecahan Konflik Suku Bangsa*. Makalah yang disampaikan pada 2<sup>nd</sup> International Symposium of The Journal Antropologi Indonesia. Padang: 18-21 Juli 2001.

Azwar, Welhendri. 2001. *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*. Yogyakarta: Galang Press.

Barth, Fredrick. 1988. *Kelompok Suku Bangsa dan Batasannya* (Terj.). Jakarta: UI Press.

Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Edisi Keempat Jilid 2, Jakarta: Erlangga.

Hidayah, Zulyani. 1988. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta

-----, 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI-Press

Mattulada. 1999. "Kesukubangsaan dan Negara Kebangsaan di Indonesia: Prospek Budaya Politik Abad ke-21". *Antropologi Indonesia*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fisip-UI dan YOI, No. 58 Januari-April 1999.

Pelly, Usman. 1999. "Mewaspada Ancaman Disintegrasi Nasional". *Harian Republika*, Rabu 6 Januari 1999. Hal. 4.

-----, 1999. "Akar Kerusuhan Suku Bangsa di Indonesia". *Antropologi Indonesia*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fisip-UI dan YOI. No. 58 Januari-April 1999

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi* (Terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suparlan, Parsudi. 1986. "Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar". dalam A.W. Widjaja (ed.). *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.

-----, 1999. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan". dalam *Antropologi Indonesia*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fisip-UI dan YOI, No. 58.

-----, 1999. "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya", dalam *Antropologi Indonesia*, Jakarta: Jurusan Antropologi Fisip-UI dan YOI, No. 59.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.